

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menempatkan kreativitas, ide, dan inovasi sebagai faktor utama dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Dalam ekonomi kreatif, sumber daya manusia menjadi aset terpenting karena kemampuan berpikir kreatif, mencipta, dan berinovasi menjadi penentu daya saing suatu usaha.¹⁴ Departemen Perdagangan Republik Indonesia mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang bersumber dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan sumber daya alam dan meningkatnya kebutuhan akan model pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Ekonomi kreatif mencakup berbagai subsektor, salah satunya adalah subsektor kriya atau kerajinan. Subsektor ini memiliki peran strategis dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena mampu menyerap tenaga kerja, memanfaatkan potensi lokal, serta menghasilkan produk bernilai tambah tinggi. Menurut

¹⁴ Instruksi Presiden Republik Indonesia. *"Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif."* Sekretariat Negara RI, 5 Agustus 2009. <http://jdihpn.pn.bengkalis.go.id/inpres/data_inpres/> [Diakses 28 Jan. 2026).

Suryana, ekonomi kreatif berbasis kerajinan mampu memperkuat perekonomian daerah karena mengandalkan keunikan budaya dan kearifan lokal sebagai keunggulan kompetitif. Kerajinan anyaman dari bahan alam seperti batang resam merupakan contoh konkret penerapan ekonomi kreatif yang memadukan kreativitas, budaya, dan nilai ekonomi.¹⁵

Selain berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, ekonomi kreatif juga memiliki dimensi sosial dan lingkungan. Pengembangan usaha kreatif mendorong pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi lokal. Pemanfaatan bahan baku alami yang ramah lingkungan, seperti serat batang resam, menjadikan ekonomi kreatif selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Howkins yang menyatakan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi sosial dan lingkungan yang positif bagi masyarakat.¹⁶

Dalam perspektif ekonomi syariah, ekonomi kreatif memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai keadilan, kebermanfaatan, dan keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial. Aktivitas ekonomi kreatif yang

¹⁵ Suryana, *Ekonomi Kreatif: Ekonomi Baru Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 45.

¹⁶ John Howkins, *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* (London: Penguin Books, 2001), hlm. 10.

dijalankan secara etis, jujur, dan bebas dari unsur riba sejalan dengan prinsip muamalah Islam. Antonio menegaskan bahwa kegiatan usaha dalam Islam tidak hanya bertujuan mencari keuntungan, tetapi juga mewujudkan kemaslahatan dan keberkahan. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM dan kerajinan lokal dapat menjadi sarana strategis dalam membangun perekonomian yang inklusif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.¹⁷

B. Produk Kreatif

Produk kreatif merupakan hasil dari proses inovatif yang memadukan unsur seni, keterampilan, dan nilai tambah ekonomi. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia, ekonomi kreatif adalah sektor ekonomi yang mengandalkan ide, kreativitas, dan bakat individu sebagai faktor produksi utama.¹⁸ Produk kerajinan berbahan alami seperti batang resam termasuk dalam subsektor kriya, yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan dalam skala UMKM.

Produk kerajinan lokal juga mampu memperkuat identitas budaya sekaligus menjadi alternatif sumber penghasilan yang berkelanjutan. Suryana menyatakan bahwa pengembangan produk kreatif berbasis lokal mampu meningkatkan daya saing daerah dan menciptakan nilai ekonomi baru yang berbasis pada kearifan lokal.

¹⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 35.

¹⁸ Departemen Perdagangan RI. "*Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*": *Rencana Induk*. Jakarta: Kementerian Perdagangan, (2009).

C. Batang Resam Sebagai Bahan Baku Anyaman

Batang resam (*Gleichenia linearis*) termasuk tumbuhan paku-pakuan yang memiliki batang keras, ringan, dan bercabang. Tumbuhan ini umumnya tumbuh liar di daerah tebing, lahan terbuka, dan wilayah tropis dengan tingkat kelembapan tinggi. Karakter batangnya yang kuat namun tetap lentur menjadikan resam cocok dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman tradisional.¹⁹

Selain dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, batang resam juga dikenal memiliki daya tahan yang cukup baik terhadap kelembapan dan dapat bertahan dalam waktu lama apabila dikeringkan dengan benar. Masyarakat tradisional di beberapa daerah memanfaatkan batang resam untuk pembuatan bubu, lukah, serta perlengkapan rumah tangga karena sifatnya yang awet dan mudah dibentuk.²⁰

Dari sisi lingkungan, tumbuhan resam termasuk tumbuhan yang mudah tumbuh dan cepat berkembang sehingga ketersediaan bahan bakunya relatif melimpah. Hal ini menjadikan resam sebagai alternatif bahan alami yang berpotensi mendukung pengembangan industri kerajinan ramah lingkungan berbasis sumber daya lokal.

Selain itu, daun dan batang resam diketahui mengandung

¹⁹ “Paku Resam,” Biodiversity Warriors Kehati, diakses 28 Mei 2026, <https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/artikel/paku-resam/>.

²⁰ Susi Hartanto, Rosaline, dan Aloysius Baskoro, “Pemanfaatan Serat Alami Resam dalam Perancangan Aksesoris Rumah”, *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 12.2 (2015), hlm. 150.

senyawa alami seperti flavonoid, saponin, tanin, dan alkaloid yang menunjukkan bahwa tumbuhan ini memiliki potensi biologis dan nilai manfaat yang cukup luas.²¹

Namun, pemanfaatan batang resam masih sangat terbatas dan belum dikembangkan secara maksimal. Dengan pendekatan inovatif dan pelatihan keterampilan yang tepat, masyarakat dapat mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.²²

D. Sifat Resam

Serat batang resam (*Gleichenia linearis*) merupakan bahan alami yang memiliki potensi sebagai material kerajinan maupun komposit karena mudah diperoleh, ramah lingkungan, serta memiliki sifat mekanik yang cukup baik. kemampuannya menyerap warna alami dengan cukup baik sehingga mudah dikreasikan menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai estetika tinggi. Serat resam dapat dipadukan dengan pewarna alami maupun pewarna buatan untuk menghasilkan variasi desain yang lebih menarik dan sesuai dengan tren dekorasi modern.²³

²¹ Monica Kharisma Swandi dan Salmi, "Gleichenia linearis (Burm.) C.B. Clarke Leaves Extract Potent as a Medicinal Plant Based on Its Phytochemical Profile and The Total Phenolic Content," *Berkala Sainstek*, Vol. 11, No. 2, 2023.

²² Yuliani, T., & Wahyuni, S., "Eksplorasi Batang Resam sebagai Bahan Alternatif Anyaman Ramah Lingkungan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4. 2. (2018), 122-129.

²³ Yuliani, T., & Wahyuni, S., "Eksplorasi Batang Resam sebagai Bahan Alternatif Anyaman Ramah Lingkungan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 125.

Selain itu, batang resam memiliki bobot yang relatif ringan dibandingkan beberapa bahan anyaman lainnya seperti rotan atau bambu. Karakteristik ini menjadikan produk anyaman resam lebih mudah dipindahkan, dikemas, dan dipasarkan, terutama untuk kebutuhan dekorasi rumah dan souvenir.²⁴

Penelitian menunjukkan bahwa serat resam dapat dimanfaatkan sebagai bahan penguat dalam material komposit dengan karakteristik kekuatan tarik dan ketahanan yang baik, sehingga mendukung pengembangan produk berbasis serat alam yang berkelanjutan. Dengan serat resam berukuran lebar 2-4 mm dan tebal 1,5-2,5 mm, dengan kekuatan tarik optimal pada komposisi 50% volume dalam material komposit, mendukung inovasi produk berkelanjutan. Potensi ini sudah dimanfaatkan di daerah seperti Bangka Belitung dan Sulawesi untuk meningkatkan daya saing UMKM lokal.²⁵

E. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal merupakan upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya

²⁴ Susi Hartanto, Aloysius Baskoro, dan Rosalineo Rosaline, "Pemanfaatan Serat Alami Resam dalam Perencanaan Aksesoris Rumah," *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, Vol. 12, No. 2, 2015, hlm. 88.

²⁵ Herwandi, "Pengaruh Peningkatan Kualitas Serat Resam terhadap Kekuatan Tarik, Flexure dan Impact pada Matriks Polyester sebagai Bahan Pembuatan Dashboard Mobil," *SINTEK Jurnal: Jurnal Ilmiah Teknik Mesin*, 2016.

alam, budaya, dan keterampilan yang dimiliki oleh daerah setempat. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek utama dalam proses pengembangan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dilakukan dengan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia sehingga mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dan sosial.²⁶

Dalam konteks pengembangan kerajinan anyaman vas bunga dari serat batang resam, pemberdayaan masyarakat berbasis lokal diwujudkan melalui pemanfaatan tumbuhan resam yang tumbuh melimpah di lingkungan sekitar Desa Bunut Tinggi. Tumbuhan ini sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat, padahal memiliki potensi ekonomi yang tinggi apabila diolah menjadi produk kreatif bernilai jual. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, masyarakat dapat memperoleh keterampilan dalam proses pengolahan batang resam, teknik anyaman, hingga pemasaran produk secara digital.

Pemberdayaan masyarakat juga diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, pemuda desa, dan pelaku UMKM agar mampu

²⁶ Sutoro Eko, *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2017), hlm. 22.

menciptakan lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan pendapatan keluarga. Menurut Kartasasmita, pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang mendorong masyarakat untuk menjadi mandiri melalui peningkatan kemampuan ekonomi dan sosial.²⁷ Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam proses produksi, distribusi, dan pemasaran produk, maka akan terbentuk kemandirian ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Selain memberikan dampak ekonomi, pemberdayaan masyarakat berbasis lokal turut berperan dalam menjaga kelestarian budaya daerah. Teknik anyaman tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dapat terus dipertahankan dan dikembangkan melalui inovasi desain produk yang menyesuaikan kebutuhan pasar modern. Suryana menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan daya saing produk daerah di pasar nasional maupun internasional.

Dalam perspektif ekonomi syariah, pemberdayaan masyarakat juga harus memperhatikan prinsip keadilan, kerja sama, dan kebermanfaatan bersama. Usaha kerajinan berbasis lokal dapat menjadi sarana untuk menciptakan kesejahteraan

²⁷ Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: PT Pustaka CIDESINDO, 1996), hlm. 145.

masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai etika bisnis Islam seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pengembangan UMKM berbasis kerajinan resam diharapkan mampu menjadi model usaha kreatif yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan.

F. Kompetensi Kewirausahaan untuk UMKM

Kompetensi kewirausahaan bagi pelaku UMKM merujuk pada kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seorang wirausahawan untuk mengidentifikasi peluang, merencanakan strategi bisnis, mengambil keputusan, serta mengelola usaha secara efektif agar dapat mencapai kinerja yang lebih baik.

Sejalan dengan itu, penelitian terbaru menekankan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan faktor internal utama yang memengaruhi daya saing UMKM. kompetensi kewirausahaan mencerminkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peluang pasar. Kompetensi ini menjadi dasar bagi UMKM untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan lingkungan bisnis yang dinamis, terutama di era digital dan persaingan global.²⁸ Dalam penelitian yang dilakukan terhadap UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja pemasaran dan kinerja usaha

²⁸ Rahayu et al. "Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kinerja UMKM." *Jurnal Ilmiah Widya Pranata*, 5.2, (2025), h. 145-156

secara umum, sehingga keterampilan ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM di pasar lokal dan nasional.²⁹

Kompetensi kewirausahaan tidak hanya berperan dalam pengelolaan internal usaha, tetapi juga berdampak pada bagaimana pelaku UMKM merespon tantangan eksternal seperti pemasaran, penggunaan teknologi, serta perubahan preferensi konsumen. Sebagai contoh, hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan media sosial, sistem pembayaran elektronik, dan orientasi pasar berpengaruh terhadap kinerja pemasaran melalui peningkatan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi kewirausahaan juga menjadi mediator penting dalam hubungan antara inovasi teknologi dan keberhasilan pemasaran UMKM.

Kompetensi kewirausahaan bahkan terbukti berperan dalam aspek psikologis pelaku UMKM, seperti efikasi diri, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja usaha. Penelitian di Kota Bandung mengungkapkan bahwa meskipun kompetensi kewirausahaan tidak secara langsung berpengaruh terhadap kinerja usaha, efeknya menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri (efikasi diri). Temuan ini

²⁹ Ibid., hlm. 150.

menekankan pentingnya pengembangan kompetensi kewirausahaan yang tidak hanya berbasis keterampilan teknis, tetapi juga aspek psikologis dalam mendukung keberhasilan UMKM.

G. Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Pengembangan Kerajinan Lokal

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. UMKM juga menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena sebagian besar pelaku usaha berada di tingkat lokal dan berbasis pada pemanfaatan sumber daya setempat.³⁰

Dalam konteks ekonomi kreatif, UMKM berperan sebagai aktor utama yang mengolah ide kreatif dan kearifan lokal menjadi produk bernilai ekonomi. UMKM di sektor kerajinan lokal memiliki peran ganda, yaitu sebagai penggerak ekonomi sekaligus penjaga kelestarian budaya.

Namun demikian, UMKM kerajinan masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Permasalahan utama UMKM meliputi keterbatasan modal usaha, rendahnya kapasitas produksi, minimnya inovasi desain, serta keterbatasan akses pasar. Keterbatasan modal sering kali menyebabkan UMKM

³⁰ Jenni Situngkir et al., "Peran UMKM dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *PESTEL Management and Marketing Journal*, 2023.

sulit meningkatkan skala usaha, memperbaiki kualitas produk, dan melakukan diversifikasi produk sesuai dengan kebutuhan pasar. Akibatnya, banyak produk kerajinan lokal yang memiliki potensi tinggi namun belum mampu berkembang secara optimal.³¹

Dalam pengembangan anyaman vas bunga dari serat batang resam, UMKM berperan sebagai pelaku utama dalam seluruh rantai nilai produksi, mulai dari pengadaan bahan baku, proses pengolahan, hingga pemasaran produk. Oleh karena itu, penguatan UMKM menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan produk ini. Penguatan tersebut tidak hanya dilakukan melalui peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga melalui dukungan permodalan, pendampingan usaha, dan akses terhadap pembiayaan yang sesuai dengan karakteristik UMKM. Dengan dukungan yang tepat, UMKM kerajinan anyaman resam dapat berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan dan berdaya saing.

H. Strategi Pemasaran Digital Marketing

Pemasaran digital (*digital marketing*) telah menjadi kebutuhan penting bagi UMKM agar dapat bersaing di era modern. Digital marketing memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja penjualan dan perlu dikombinasikan dengan kompetensi kewirausahaan yang baik. UMKM yang mampu menguasai media sosial, e-

³¹ T. H. Tambunan, *UMKM di Indonesia: Masalah dan Solusi* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2019), 78-92.

commerce, dan branding digital terbukti memiliki keunggulan bersaing yang lebih tinggi dibandingkan yang masih mengandalkan pemasaran konvensional.³²

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa literasi digital dan kreativitas pelaku usaha menjadi faktor utama dalam memperluas jangkauan pasar. Dalam konteks kerajinan tangan, strategi pemasaran digital dapat membantu produk lokal seperti *vas bunga dari serat resam* menjangkau konsumen di luar daerah bahkan pasar ekspor melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan marketplace.³³

Bagi UMKM syariah, pemanfaatan media digital juga harus memperhatikan etika komunikasi dan transparansi, sebagaimana prinsip bisnis Islam (*shiddiq, amanah, dan tabligh*), agar promosi tidak mengandung unsur penipuan atau manipulasi informasi.

I. Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Syariah Indonesia sebagai Dukungan Permodalan UMKM

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program pembiayaan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan

³² Al-atsari, Z. S., Fitriani, L. K., & Djuniardi, D. *Pengaruh Digital Marketing dan Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kinerja Pemasaran UMKM melalui Keunggulan Bersaing*. Digital Business and Entrepreneurship Journal, 3. 2, (2024), 115-124.

³³ Ai Nurhasanah dan Yoki Oktorian Sukardi, "Systematic Literatur Review: Peran Digital Marketing dalam Pertumbuhan UMKM di Indonesia," *JABIPREUNER: Jurnal Administrasi Bisnis, Kewirausahaan, dan Ekonomi Kreatif*, 2023.

akses permodalan bagi UMKM produktif. Program ini dirancang untuk membantu pelaku UMKM yang memiliki usaha layak (feasible) namun belum memenuhi persyaratan perbankan secara penuh (belum bankable). Dalam pelaksanaannya, KUR menjadi instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM dan memperkuat ekonomi kerakyatan.³⁴

Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai lembaga keuangan syariah nasional menyediakan produk KUR berbasis prinsip syariah. KUR Syariah BSI menggunakan akad-akad yang sesuai dengan syariat Islam, seperti akad murabahah (jual beli) dan ijarah (sewa), sehingga terhindar dari unsur riba. Prinsip syariah yang diterapkan menekankan nilai keadilan, transparansi, dan kemitraan antara bank dan pelaku usaha. Hal ini menjadikan KUR Syariah lebih inklusif dan dapat diterima oleh berbagai lapisan UMKM.³⁵

Dalam konteks UMKM kerajinan, KUR Syariah BSI memiliki peran strategis sebagai sumber modal kerja dan investasi. Modal yang diperoleh melalui KUR dapat dimanfaatkan untuk pengadaan bahan baku, pembelian peralatan produksi, peningkatan kualitas produk, serta pengembangan desain dan inovasi. Bagi UMKM anyaman

³⁴ Ni Made Dwi Setyowati, "Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Pengembangan UMKM di Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2020.

³⁵ Ferry Ramayah et al., "Inklusivitas KUR Syariah bagi UMKM Pedesaan," *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 15, no. 1 (2025): 78-92.

vas bunga dari serat batang resam, pembiayaan KUR sangat relevan karena dapat membantu pelaku usaha meningkatkan kapasitas produksi tanpa harus terbebani oleh sistem bunga yang memberatkan.³⁶

Selain sebagai sumber permodalan, KUR Syariah BSI juga berperan dalam mendorong keberlanjutan usaha UMKM. Bank Syariah Indonesia tidak hanya menyalurkan pembiayaan, tetapi juga memberikan pendampingan dan pengawasan usaha agar UMKM mampu mengelola keuangan secara lebih baik. Dengan demikian, KUR Syariah BSI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembiayaan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan UMKM agar mampu berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

J. Konsep Bisnis Islam Dalam Pengembangan UMKM

Kerajinan

Bisnis Islam atau *muamalah* merupakan kegiatan usaha yang dijalankan sesuai prinsip-prinsip syariah. Prinsip utama dalam bisnis Islam antara lain: kejujuran (*shiddiq*), amanah (dapat dipercaya), adil, tidak mengandung unsur riba, maysir (spekulasi), dan gharar (ketidakjelasan).³⁷ Praktik bisnis Islam menekankan etika dalam bertransaksi dan orientasi sosial untuk mencapai keberkahan, bukan semata-mata keuntungan.

³⁶ Rizki Ananda, "Peran Pembiayaan KUR Syariah dalam Pengembangan UMKM di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2021.

³⁷ Antonio, M. Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, (2001).

Program ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengelolaan usaha, seperti sistem bagi hasil (*mudharabah/musyarakah*), transparansi, dan tanggung jawab sosial. Pemasaran produk kerajinan lokal menuntut strategi yang kreatif dan berbasis digital. Menurut Kotler dan Keller, pemasaran adalah proses menciptakan, mengomunikasikan, dan menyampaikan nilai kepada konsumen.³⁸ Dalam konteks kerajinan lokal, branding, desain kemasan, dan storytelling menjadi elemen penting untuk menarik minat pasar.

Dalam kerangka bisnis Islam, pemasaran juga harus memperhatikan etika, kejujuran, dan tidak menyesatkan konsumen (*gharar*). Hal ini menjadi nilai tambah dalam memperluas pasar yang tidak hanya fokus pada keuntungan tetapi juga keberkahan. Maqasid syariah dalam UMKM kreatif merujuk pada penerapan tujuan syariat Islam (*hifz al-din, nafs, aql, nasl, mal*) untuk mencapai kemaslahatan holistik dalam usaha mikro berbasis kreativitas, seperti kerajinan anyaman resam. Konsep ini memastikan UMKM tidak hanya profit-oriented, tetapi juga menjaga agama (bebas riba/*gharar*), jiwa (kesejahteraan pekerja), akal (inovasi etis), keturunan (pemberdayaan komunitas), dan

³⁸ Kotler, P., & Keller, K.L. *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education, (2016).

harta (keadilan ekonomi).³⁹

Elemen Maqasid Syariah di UMKM Kreatif

- a. Hifz al-Din (Agama): Produksi halal, akad mudharabah KUR BSI, transparansi promosi tanpa manipulasi.
- b. Hifz al-Nafs (Jiwa): Keselamatan pekerja melalui bahan alami ramah lingkungan dan pelatihan aman.
- c. Hifz al-Aql (Akal): Inovasi desain vas resam berbasis kearifan lokal, literasi digital syariah.
- d. Hifz al-Nasl (Keturunan): Pemberdayaan ibu rumah tangga/pemuda di Desa Bunut Tinggi untuk keberlanjutan sosial.
- e. Hifz al-Mal (Harta): Bagi hasil adil, ROI berkelanjutan tanpa eksploitasi sumber daya.

³⁹ M. Zikwan, “Konsep Maqashid Syariah Pada Umkm Dalam Upaya Mendukung Akselerasi Pangsa Ekonomi Syari’ah Jawa Timur”: Jurnal al-Idārah, 2.2 (2021), h.39.